

NAUTILUS

Edisi II Mei - Agustus 2012. www.tnkarimunjawa.dephut.go.id

ISSN : 1907 - 1175



KOLABORASI PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA



Salam Lestari

Edisi kedua ini diwarnai dengan aksi-aksi yang menjurus kearah kolaborasi. Mulai dari inisiasi pelaksanaan kolaborasi antara TN dengan masyarakat untuk mengelola mangrove, terlaksananya program CSR dengan Bank Mandiri serta pelibatan masyarakat pada penyusunan rencana model desa konservasi . Taman Nasional Karimunjawa tak pernah lelah untuk selalu melibatkan masyarakat dalam setiap aktifitasnya. Namun yang selalu menjadi pertanyaan adalah dampak dari pelibatan tersebut. Kata kunci kolaborasi, pelibatan masyarakat selalu didengungkan dengan manis di beberapa kesempatan, namun patut disadari bahwa untuk mencapainya membutuhkan *effort* yang tidak mudah. Kesenambungan kegiatan tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukur, karena pada dasarnya melibatkan masyarakat dalam aktifitas konservasi juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakter dasar masyarakat di lokasi.

Tim Redaksi



Pelindung/Pengarah :

Kepala Balai TN. Karimunjawa

Redaktur Pelaksana :

Susi Sumaryati, S.Pi, M.Eng

Editor :

Eko Susanto, S.Si, M.A., M.Ec.Dev

Reporter/Fotografer :

Hari Susanto,A.Md

Desain Grafis/Layout :

A. Batlayeri

Sekretariat:

Nur Afendi, S.Hut

Balai Taman Nasional Karimunjawa

No.ISSN : 1907 - 1175

Jl. Sinar Waluyo Raya No.248

Semarang JAWA TENGAH

an Nasional Taman Jajar Sinar
g diselenggarakan Pusat Diklat
utanan Bogor bekerjasama
gan JICA salah satu mitra kerja
Jepang. Diklat ini dimaksudkan
ik memberikan pengetahuan
ta pemahaman tentang
gelolaan taman nasional secara
boratif dengan berbagai pihak.
h diklat pertama yang saya ikuti
lah 2 tahun bekerja di Taman
ional Karimunjawa. Pada
rnyanya kata kolaborasi sudah tidak
g lagi bagi saya tetapi hanya
tas kata saja. Hal lain tentang
borasi semua saya peroleh dari
at ini antara lain:

Pengertian dan Batasan Kolaborasi

Kolaborasi merupakan bagian dari pola kemitraan. Ada tiga pola kemitraan yang didefinisikan oleh Huxman dan Macdonald (1992) dalam Anonim yaitu:

1. Coordination (Koordinasi). Pada pola ini tidak ada

organisasi. Akan tetapi, organisasi masih mempertimbangkan kegiatan organisasi lain dalam perencanaannya. Hubungannya adalah tahu samatahu.

2. Co-Operation (Kerjasama). Dua organisasi atau lebih saling berhubungan untuk mencapai tujuan masing-masing organisasi dengan lebih efektif. Jadi, tujuan organisasi berbeda satu sama lain, tetapi membutuhkan dukungan organisasi lain.
3. Collaboration (Kolaborasi). Organisasi bekerja bersama untuk mencapai suatu misi bersama, sekaligus mengejar misi dan tujuan masing-masing organisasi.

Pengelolaan kolaboratif (collaborative management) sering juga disebut dengan istilah ko-manajemen (co-management), pengelolaan kooperatif (cooperative

management, shared management, pengelolaan bersama atau multi pihak (multi stakeholder management).

Dalam rumus International Union for Conservation of Nature (IUCN), yang dimal dengan pengelolaan kolaboratif manajemen kolaborasi adalah kemitraan antara lembaga pemerintah, komunitas lokal pengguna sumber daya, lembaga non pemerintah dan kelompok kepentingan lainnya. Kemitraan dimaksud untuk menentukan kerangka kerja yang terkait dengan kewenangan dan tanggungjawab dalam mengelola daerah tertentu atau dalam mengelola sumber alam (IUCN).

Di Indonesia pengelolaan kolaborasi taman nasional dipay oleh keluarnya Permen P.19/Menhut-II/2004 tentang Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Menu

P.19/Menhut-II/2004, pengelolaan KSA dan KPA bisa dilakukan oleh para pihak dan menetapkan "kolaborasi" sebagai proses kerjasama yang dilakukan oleh para pihak yang bersepakat atas dasar prinsip-prinsip saling menghormati, saling menghargai, saling percaya dan saling memberikan kemanfaatan (Pasal 4). Itu bermaksud bahwa kunci dalam kolaborasi adalah tidak hanya kerjasama antara para pihak tetapi juga harus mencakup kepentingan banyak pihak yang meliputi masyarakat.

Menurut Permenhut tersebut, pengelolaan kolaboratif dimaksudkan untuk mewujudkan persamaan visi, misi, dan langkah-langkah strategis dalam mendukung, memperkuat dan meningkatkan pengelolaan taman nasional sesuai dengan kondisi fisik, sosial, budaya dan aspirasi setempat. Terjadinya kesepahaman parapihak dalam pengelolaan kolaboratif ditunjukkan oleh pembagian tanggungjawab dan peran para pihak. Kesepahaman tidak hanya ditunjukkan dalam secara

kertas dokumen pernyataan bersama parapihak tentang visi bersama taman nasional. Parapihak menerjemahkan kesepahaman tersebut dalam program dan anggaran mereka (Kubo, 2005).

B. Peraturan dan Kebijakan Kolaborasi

Taman Nasional pada tiap wilayah memegang peranan yang berbeda-beda, tergantung pada keadaan dan perkembangan social ekonomi pada wilayah yang bersangkutan serta terganatung pula kepada keadaan sumber daya alam yang miliknya. Manfaatnya langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat dengan adanya taman nasional sangat bergantung pada perkembangan zonasi yang ada.

Secara umum pengembangan turisme dan rekreasi di dalam taman nasional akan membawa pengaruh pada (Soewardi, 1978)

:

1. Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat
2. Kesempatan kerja makin terbuka
3. Pemerataan pendapatan masyarakat
4. Menimbulkan kesadaran masyarakat akan kekayaan alam yang harus dipelihara
5. Peningkatan sikap mental dan kecerdasan masyarakat melalui para pengunjung
6. Kegiatan turisme memberikan efek rasa kebanggaan nasional

Pengelolaan taman nasional berbasis masyarakat diatur dalam peraturan dan kebijakan antara lain:

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990
2. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999
3. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 390/Kpts-zii/2003

4. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2004
5. Undang-undang Nomor: 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
6. Undang-undang Hak Azasi Manusia
7. Undang-undang Agraria dan Retifikasi Konvensi Internasional yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan konservasi sumberdaya alam

C. Prinsip dan Manfaat Kolaborasi

a. Prinsip Kolaborasi

Dalam pengelolaan kolaboratif taman nasional, keterwakiilan menjadi isu penting. Para wakil paara pihak harus bisa dipastikan mandatnya dari lembaga yang diwakilinya, agar aspirasi lembaga yang diwakilinya dapat tersampaikan, dan juga sebaliknya, keputusan-

keputusan yang diambil menjadi keputusan bersama para pihak, bukan orang per orang.

Adapun nilai dan prinsip kolaborasi antara lain: kesukarelaan, kesetaraan, kesalingpercayaan, keterbukaan dan saling belajar. Oleh karenanya, nilai dan prinsip tersebut mesti ditanamkan sejak tahap awal pembangunan pengelolaan kolaboratif.

b. Manfaat Kolaborasi

Manfaat dari implementasi pengelolaan kolaboratif sebagai berikut:

1. Memperoleh legitimasi system pengelolaan di antara pengguna sumber daya
2. M e m p e r k e c i l pengeluaran biaya transaksi
3. Mengurangi biaya penegakan hukum dan meningkatkan tingkat konsistensi penegakan

peraturan

4. M e n i n g k a t n y a kelenturan atau cepat tanggap kelembagaan dalam menghadapi goncangan politik, ekonomi dan sosial
5. Memperbaiki perilaku pengguna sumber daya alam dalam pengelolaan dan penggunaan sumber daya
6. Memperbaiki kesehatan ekosistem alam
7. Meningkatkan dan m e m p e r b a i k i pengetahuan dan data sumber daya dan pertukaran informasi di antara pengguna sumber daya
8. Mengurangi masalah politik dan keadilan dalam komunitas local
9. Memperbaiki tingkat pengurusan sumber daya.

BIASA GENDONG PEDET!

Oleh Susi Sumaryati



Photo By Susi Sumaryati

Tiba di Karimunjawa, malam hari kami bersantai di asrama atas melepas lelahsambi 1 berdiskusi ringan. Capung termangu di laptopnya, Kuswadi duduk di;antai

dekat pintu kamar Capung. Suara motor berhenti di pagar halaman. Langkah kaki seseorang mendekati ke arah kami. "Assalamu'alaikum" sapa pria itu. Serentak kami membalas salam itu. "Sek deg-degan aku mas!" kata Wahono, " Barusan ada menjangan di kejar-kejar anjing, terus menjangan itu kecebur kolam, sekarang masih di kolam, gak bisa naik!" jelasnya singkat dengan nafas tersengal. Sunardi bergegas mengambil kunci motor, meluncur ke Escape, megikuti di belakangnya Wahono. Saya berjalan menuju kamar mengambil tas kamera. Kuswadi mengambil senter di kamar yang bersebelahan dengan kamar Capung. " Meteran ada di kardus bawah jendela! Seru Capung mengingatkan. Bertiga kami naik mobil patrol menuju ke Escape, sebuah penginapan, yang hanya berjarak 300 meter.

"Nguwok , nguwok...!!
Terdengar suara khas dari Rusa berjenis *Cervus timorensis*. Rusa

terjerembab dalam kolam berukuran 4 x 6 meter dengan kedalaman 1,5 meter. Kolam itu belum selesai dibuat, ada genangan air sebatas lutut orang dewasa. Tentu sulit bagi rusa ini untuk naik. Enam orang bergerombol diujung kolam memperhatikan rusa yang merasa terjepit itu. Sunardi melepas celananya kemudian mencebur ke kolam. "Biar gak basah, sekalian nitip HPku yach" kata Sunardi. Dia menceburkan diri ke kolam dibantu dengan lima orang penduduk setempat. "Hadeh..berat sekali menjangan e!" keluh mereka. Rusa itu meronta ketika kami mengangkatnya keluar dari kolam. "Wajahnya ditutup kain, biar gak stress!" seru Capung. Nardi meraih kaos merahnya, yang kemudian ditutupkan pada kepala rusa. "Satu, dua, tiga! Seru Nardi memberi komando saat menaikkan rusa ke mobil patroli. Rusa tergeletak dengan nyaman di bak belakang mobil. "Pak Nardi di belakang sama



Photo By Susi Sumaryati

Kuswadi, kita ke Legon lele," kata Capung. "Siap! Berangkat!" Sahut Sunardi dan Kuswadi hampir bersamaan.

Duduk disamping Capung, mobil menjauh dari penginapan itu, "Langsung dilepas ya Mas? Tanya Wahono. "Iya Pak, ini kami bawa ke LEgon lele, terima kasih infonya ya Pak!" kata Capung sambil berlalu. Tak sampai 15 menit kami berkendara ke Legon lele. Jalan paving di sisi barat Pulau Karimunjawa sepanjang 3,5 km berujung di sebuah rembesan air

yang menyerupai sungai kecil. "Kayaknya lebih cocok kita lepas di Nyamplung Ragas," kata Capung. Sunardi yang duduk di belakang turun menghampiri Capung. "Sini Pung, aku yang setir, depan situ jalannya sudah habis," Kata Nardi. Capung berpindah ke belakang menemani

Kuswadi. "Ini nanti kita ke kebun kelapa mbak, kita lepas disana saja," kata Nardi. Kemudian Sunardi mengatakan kalau dia seringkali membongkar jerat jebakan rusa. Rusa yang biasa disebut menjangan oleh penduduk setempat, kerap dianggap hama karena merusak kebun penduduk. Namun tidak jarang, jerat dipasang karena mereka ingin mengkonsumsi daging rusa. Adanya jerat menjadi indikasi kalau lokasi itu menjadi lalu lalang rusa.

"Tak gendong rusa e nanti

sampai di kebun kelapa, soalnya mobil sudah gak bisa masuk," kata Sunardi, "aku kan biasa nggendong pedet Mbak!" jelas Sunardi panjang lebar. Sesampai di tempat yang dimaksud, Nardi menghentilan mobil. Bak belakang mobil kami buka dengan hati-hati, bertiga kami turunkan rusa agar jangan sampai cedera. Capung membopong bagian kepala, Kuswadi bagian belakang, sedangkan Sunardi yang merasa kuat memilih bagian tengah tubuh rusa. "Bruk!" Sunardi terduduk bersimpuh dengan tubuh rusa menimpanya. "Waduuuuuh, uwabot e cah!" keluh Sunardi yang tidak menyangka kalau rusa itu begitu berat. "Kang Nardi sich sok-sokan, jadi jatuh semua dech!" kata Capung. Rusa berukuran panjang 140 cm dengan tinggi 105 cm, terkulai lemas setelah beberapa kali meronta. Melihat bentuk fisik tubuh rusa itu sedang mengandung, dengan lingkaran perut 120 cm. Kami kemudian memutuskan kembali ke Nyamplung Ragas, pantai yang sempat kami lalui. Ada hamparan

ialang yang disisinya terdapat tebing. Dibalik tebing itulah habitat rusa berada. Rusa biasa menuruni bukit untuk mencapai laut. Istilah penduduk setempat “ngasin”. Rusa membutuhkan air asin seperti halnya manusia membutuhkan Iodium bagi tubuh. Area perbukitan yang berbatasan langsung dengan laut memudahkan rusa turun untuk minum air laut. Ketika turun inilah menjadi saat kritis. Rusa harus melalui pekarangan penduduk

untuk mencapai pantai.

Rusa betina tadi kami bawa ke alang-alang dengan susah payah, berat tubuh yang mencapai 110 kg cukup membuat nafas tersengal. Dengan bantuan cahaya senter dan lampu mobil, Kuswadi dan Capung mengukur bagian tubuh rusa. “Harusnya bawa obat kutu, ini rusa kutunya banyak sekali,” kata Sunardi. Saya ikut memperhatikan kutu yang ditunjuk Sunardi. “Mbak, senternya mbak, ini ikatannya mau

dilepas!” seru Capung. Tak berapa lama, ikatan terlepas. Butuh beberapa waktu bagi rusa itu untuk berdiri. Tenaganya terkuras karena meronta. Kakinya lemas, dua kali dia mencoba berdiri tapi gagal. Kami menunggunya. Ketika dia melemparkan pandangannya ke arah kami, Capung dengan berkata, “Kami orang TN!” seolah memperkenalkan diri. Sejurus kemudian rusa itu berlari meninggalkan kami berempat.

Lumnitzera racemosa SANG DUDUK RENGIT

Oleh: Susmiati



Rabu, 20 Juni 2012 pukul 10.00 WIB aku, bu denny dan Pak Yusuf sudah berada diantara calon penumpang kapal Express Bahari yang sudah antri di dermaga perintis menunggu kedatangan kapal dari Jepara yang seharusnya sudah sampai, karena pukul 10.30 adalah jadwal keberangkatan kembali dari Karimun ke Jepara. Kulirik jam tanganku telah menunjukkan pukul 11.00 kapal belum juga berlabuh. Sepertinya kapal terlambat sandar. Menyadari keterlambatan kapal para wisatawan yang notabene sudah 2 hari terlambat pulang karena jadwal pelayaran ke Karimunjawa tidak mendapatkan ijin dari syahbandar akibat cuaca buruk dan ombak besar mulai gelisah. Akupun akhirnya memilih duduk di emperan pusinfo dermaga sembari tetap



menunggu. Angin laut memang cukup kencang bertiup.

Saat menunggu itulah tiba-tiba matakku tertuju pada seorang Bapak berkaos merah marun bertuliskan 'Sekolah Lapang Pembelajaran Konservasi Taman Nasional Karimunjawa', bertopi sewarna krem yang membantu menyamarkan wajahnya berjalan melintas sekitar satu meter di depanku, yaa Pak Kalimi samar kuingat nama sang Bapak di benakku. Rupanya Pak Kalimi juga tidak sengaja melihatku, ketika tiba-tiba Pak Kalimi

menatapku seolah mencoba mengingat pernah bertemu denganku sebelumnya, sebaliknya akupun begitu. Spontan aku bertanya, "Bapak namanya siapa?" tanyaku setengah bercanda sembari menjabat tangannya. "*Lumnitzera racemosa*" jawabnya mantap sambil tertawa renyah. Hatiku sontak terlonjak gembira, sungguh di luar dugaanku, gak nyangka beliau akan menjawab demikian. Budendy dan Pak Yusuf pun ikut tertawa mendengarnya.

Sama sekali tidak mengira sang bapak masih mengingat pelajaran tentang mengenal mangrove dan pembuatan herbarium yang kusampaikan tahun lalu, tepatnya ketika aku dan teman-teman dari Taman Nasional Karimunjawa melaksanakan kegiatan Sekolah Lapang Pembelajaran Konservasi yang pesertanya adalah masyarakat lokal. Kenapa kami

namakan Sekolah Lapang Pembelajaran Konservasi?, karena kami belajar bersama masyarakat setempat tentang konservasi dan mempraktekkannya langsung di alam. Demikian juga yang kulakukan waktu itu saat aku didaulat oleh ketua pelaksana kegiatan untuk memberikan materi tentang pengenalan mangrove dan pembuatan herbarium.

Peserta Sekolah Lapang yang berjumlah 30 orang semuanya adalah masyarakat lokal Desa Kemujan, kami kemudian mengajak mereka berjalan ke hutan mangrove tepatnya di lokasi trekking mangrove SPTN I Kemujan. Sebagian dari mereka sudah mengenal beberapa jenis mangrove yang ada di sekitar trekking, hanya saja sebatas mengenal nama lokalnya. Harapan kami dengan mengenalkan nama ilmiah mangrove peserta sekolah lapang konservasi kedepannya mampu menjadi interpreter-interpreter

yang baik untuk mengenalkan kekayaan jenis mangrove yang ada di Karimunjawa kepada wisatawan yang datang.

Berjalan sepanjang trekking mangrove, kami mengenalkan satu demi satu jenis mangrove yang kami temui. Awalnya kami menunjuk pohon yang dimaksud dan menanyakan namanya kepada peserta sekolah lapang, sebagian besar akan menjawab “*duduk*”, bu!, *bongko*, pak!, “*Walang kade*”, bu!, “*Tingi*”, pak!, “*Pedodo*”, bu!, atau “*Menireh*”, Pak! dan seterusnya. Disitulah kami mulai mengenalkan nama ilmiah untuk pohon-pohon mangrove yang mereka sebut, menjelaskan ciri-cirinya, juga mengenalkan sistem akar nafas yang dimiliki mangrove, satu demi satu sekaligus mengambil sampel daun dan buahnya untuk pembuatan herbarium. Setelah berjalan kurang lebih 600 meter menyusuri trekking mangrove sampailah kami di penghujung trekking, disanalah kami

beristirahat melepas dahaga, menikmati hamparan pasir yang masih tergenang air laut, melihat sejauh mata memandang seolah laut dan cakrawala bersatu tanpa batas.

Berteman silir angin dan suasana santai kemudian aku dan teman-teman mulai membagikan sampel specimen mangrove kepada setiap peserta sekolah lapang. Masing-masing berbeda jenis. Setelah itu aku mencoba mengajak mereka untuk kembali mengingat jenis-jenis mangrove yang sudah dipelajari sepanjang trekking mangrove. Meminjam istilah ‘*tak kenal maka tak sayang*’ di situlah aku mencoba membuat mereka mengingat mangrove yang mereka pegang, minimal tahu namanya, tahu pohonnya, tahu ciri utamanya dan tentu saja tidak melupakannya begitu saja setelah pembelajaran berakhir.

Di Taman Nasional Karimunjawa sendiri sampai dengan saat ini telah teridentifikasi kurang lebih 45 jenis mangrove baik itu mangrove sejati maupun mangrove ikutan. Mengacu pada buku interpretasi trekking mangrove yang diterbitkan oleh Balai Taman Nasional Karimunjawa setidaknya terdapat 27 mangrove sejati dan 18 mangrove ikutan. Adapun Mangrove sejati yang ditemukan tumbuh di TN Karimunjawa diantaranya adalah *Acanthus ebracteatus*, *Acanthus*



ilicifolius, *Acrostichum aureum*, *Acrostichum speciosum*, *Aegiceras corniculatum*, *Avicennia marina*, *Avicennia officinalis*, *Bruguiera cylindrica*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera sexangula*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal*, *Excoecaria agallocha*, *Heritiera litoralis*, *Lumnitzera littorea*, *Lumnitzera racemosa*, *Nypa fruticans*, *Pemphis acidula*, *Pemphis acidula*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Sonneratia alba*, *Sonneratia caseolaris*, *Sonneratia ovata*, *Xylocarpus granatum*, *Xylocarpus moluccensis*. Sedang mangrove ikutan meliputi *Barringtonia asiatica*, *Calophyllum inophyllum*, *Clerodendrum inerme*, *Deris sp*, *Hibiscus tiliaceus*, *Ipomoea pes-caprae*, *Melastoma candidum*, *Morinda citrifolia*, *Pandanus tectorius*, *Passiflora foetida*, *Pongamia pinnata*, *Scaevola taccada*, *Sesuvium portulacastrum*, *Spinifex littoreus*, *Stachytarpheta jamaicensis*, *Terminalia catappa*, *Thespesia populnea*, dan *Wedelia biflora*.

Setelah mendapatkan

masing-masing sampel specimen mangrove, kembali aku menanyakan namanya satu persatu kepada peserta, tentunya mereka masih menjawab dengan nama lokalnya. Setelah itu aku memberitahukan nama ilmiahnya sesuai spesimen yang di pegang peserta, misalnya: 'duduk' itu ada dua yang bunganya berwarna putih adalah '*Lumnitzera racemosa*', sedangkan yang bunganya merah '*Lumnitzera littorea*', 'bongko' itu ada '*Rhizophora mucronata*', '*Rhizophora stylosa*', '*Rhizophora apiculata*' dan seterusnya. Masing-masing nama ilmiah itu aku minta untuk dituliskan di balik spesimen daun yang mereka pegang, selain itu aku meminta peserta untuk tidak keberatan mengganti nama mereka 'sama dengan' nama daun yang mereka pegang, *endak-endake* (seolah-olah) "namaku adalah nama ilmiah salah satu jenis mangrove", begitulah aku mencoba mengistilahkannya kepada peserta. Kemudian aku minta peserta untuk berkenalan

dengan nama barunya hingga berulang kali sampai mereka ingat dengan baik, setelah itu masing-masing peserta aku minta saling menebak nama peserta lainnya. Untuk beberapa waktu suasana menjadi gaduh, penuh tawa dan aksen lucu ketika mereka belajar mengucapkan penamaan ilmiah yang baru saja mereka pelajari. Dan tidak dinyana setelah setahun berlalu, bahkan saat aku nyaris lupa nama si bapak karena tidak pernah bertemu setelah pertemuan itu, beliau masih mengingat '*Lumnitzera racemosa*' yang kuperkenalkan sebagai nama barunya. Sungguh aku tidak bisa menyembunyikan kegembiraan hatiku saat mendengar Pak Kalimi bilang "*jan-jane ya masih inget si bu, cuma malu, duduk rengit je*", dengan logat karimunnya yang kental ketika sekali lagi aku menanyakan namanya sebelum kemudian aku beranjak memasuki kapal Express Bahari yang berlayar menerjang ombak musim timuran hari itu.

GABUSAN DALAM MITOS

Oleh Susi Sunaryati



Foto By Hary Susanto

Sepasang kekasih terlibat pertengkaran. Sang gadis marah, sambil menangis dia merobek bunga naupaka pemberian kekasihnya, hingga bunga itu terbelah dua. "Jangan bicara dengan ku lagi sampai kau menemukan bunga lain!" seru sang gadis. Melihat kejadian tersebut, para Dewa sangat marah dengan kelakuan sang gadis, sejak saat itu, Dewa mengubah semua bunga naupaka menjadi setengah bunga. Pasangan kekasih itu terpisah untuk selamanya, sedangkan si pemuda terus

berusaha mencari bunga yang utuh, sampai akhirnya meninggal.

Bunga Naupaka menjadi legenda abadi penduduk Hawaii untuk memaknai toleransi pada setiap pasangan. Bunga ini mudah tumbuh di sepanjang bibir pantai, penyebutan nama tiap daerah berbeda, ada yang menyebut dengan bakung-bakung, bako-bakoan, babakoan, gegabusan. *Scaevola taccada* sangat mudah dijumpai di Taman Nasional Karimunjawa, penduduk sekitar biasa menyebut dengan gabusan. Memperhatikan bunga ini sangat menarik. Bentuk bunga seperti terbelah dua. Memaknai secara harfiah, *Scaevola* dalam bahasa latin memiliki arti kidal. Bunga tumbuh di ketiak daun dengan formasi mengelompok. Mahkota daun berwarna putih, pada bagian dalamnya terdapat garis berwarna jingga dengan tangkai putik membengkok. Daun melebar kearah atas lebar dengan warna hijau kekuningan dan mengkilat, tepinya melengkung dan permukaan daun seperti berlapis lilin. Buah berbentuk kapsul, bulat. Berwarna hijau muda ketika sudah matang berubah menjadi putih. Ambillah bagian batang, patah jadi dua dengan menggunakan tangan, akan terlihat bagian tengah yang nampak seperti gabus. Tumbuhan berbentuk semak ini bisa mencapai tinggi 3 meter.



Pulau menjangkan kecil yang biasanya sepi pagi itu tepat hari Minggu tanggal 17 Juni terasa ramai. Acara seremonial dan penyerahan bantuan CSR untuk rehabilitasi terumbu karang dari PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Bill Processing Center Semarang ke Taman Nasional Karimunjawa dilaksanakan, setelah beberapa kali aku diminta untuk presentasi di kantor Bank Mandiri.

Ada beberapa tantangan sebelum program ini berjalan, tantangan

itu diantaranya adalah :

1. Meyakinkan pihak perusahaan bahwa rehabilitasi terumbu karang tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan produktifitas perikanan yang akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Meyakinkan perusahaan bahwa program ini akan dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat.
3. Meyakinkan pihak Balai TNKJ bahwa dana CSR tidak akan tumpang tindih dengan DIPA

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut yang dilakukan adalah :

1. Membuat MoU kerjasama antara Balai TNKJ dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Bill Processing Center Semarang.
2. Bekerjasama dengan

masyarakat, baik Karimunjawa maupun Kemujan dalam proses perencanaan, pembuatan bahan dan pelaksanaan rehabilitasi terumbu karang.

3. Membuat rekening tersendiri atas nama program

Seian itu Balai TNKJ juga membuat SK yang menunjuk aku dan Mbak Puji sebagai coordinator untuk melaksanakan program CSR ini.

Saat tulisan ini ditulis masyarakat Karimunjawa telah mulai membuat bahan rehabilitasi terumbu karang yang berupa blok beton.

Target dari program ini adalah merehabilitasi terumbu karang seluas 4 ha dalam jangka waktu sampai dengan bulan Desember 2012 dengan total dana CSR sebesar Rp. 156.760.000,-

“Sampai mana? Acara pembukaan akan dimulai,” seru Ragil dari ujung telpon. “Baru sampai Muntilan, ijin telat yach!” jawabku. Hari itu saya meluncur ke Yogyakarta, menghadiri pertemuan untuk membahas rencana kerja 2013. Berangkat dari kantor pukul 5.30, prediksi pukul 9.00 sudah sampai di Yogyakarta rupanya meleset. Pagi itu hujan deras, jalan protokol kota Semarang yang biasa lengang menjadi penghambat rencana. Empat puluh lima menit lewat dari pukul 9.00 kami baru tiba di lokasi pertemuan.

Pertemuan ini merupakan inisiasi dari Pusat Pengendalian Pembangunan Kehutanan Regional II dalam rangka menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Pembangunan Kehutanan Lingkup Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta tahun anggaran 2013.

Pelaksanaan rapat koordinasi ini selama dua hari tanggal 22 – 23 Februari 2012 bertempat di Hotel Saphir, Jl. Laksda Adisucipto no.38 Yogyakarta. Pertemuan ini diikuti oleh 67 peserta perwakilan dari UPT Kementerian Kehutanan yang berada lingkup Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

Arahan Perencanaan Pembangunan Kehutanan tahun 2013 disampaikan oleh Kapusdalbanghut Regional II. Paparan dari Kepala Pusat Pengendalian Pembangunan Kehutanan Regional II yang menyampaikan kondisi Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta berdasarkan: Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB sektor pertanian dan kontribusi kehutanan, rencana dan realisasi anggaran total provinsi tahun 2005 – 2010, dan pertumbuhan investasi kehutanan 2008 – 2012. Acara

berlanjut dengan diskusi group. Peserta dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan Provinsi yaitu: kelompok UPT dari Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 6 UPT dan Kelompok UPT dari Provinsi Yogyakarta yang terdiri dari 5 UPT. Balai KSDA sebagai Koordinator Wilayah untuk Provinsi Jawa Tengah mengumpulkan rencana kerja dari 6 UPT. Format penyusunan rencana kerja 2013 disesuaikan dengan format yang telah dikirimkan oleh Pusdal kepada UPT. Dua UPT menyatakan keberatan karena format yang mereka terima berbeda dengan forum yang ditampilkan. Hal tersebut terjadi karena pihak Pusdal awalnya mengirim format pengisian melalui surat, sedangkan format terbaru dikirim melalui e-mail. Tidak semua UPT mengecek e-mail terbaru sehingga mereka

masin melakukan pengisian berdasarkan format pertama. Perbedaan format pertama dengan kedua terdapat pada kolom volume, satuan kegiatan dan lokasi. Pada format pertama tidak tercantum satuan dan lokasi kegiatan. UPT yang bersangkutan harus memperbaiki usulan sesuai dengan format yang terbaru. Selanjutnya UPT memberikan pandangan umum mengenai usulan rencana kerja tahun 2013. Pak Triyono dari Dinas Kehutanan yang menjadi moderator pada diskusi grup

mengingatkan peranan UPT mengenai persiapan acara visit Jateng 2013. Diskusi grup ditutup dengan penyerahan usulan rencana kerja UPT pada tim Pusdal. Tim Pusdal merekap usulan dari UPT untuk kemudian disampaikan pada keesokan harinya.

Hari kedua pertemuan dibuka dengan rekapan usulan dari seluruh UPT. Secara umum terjadi peningkatan anggaran 10% dari tahun sebelumnya. Pak Kukuh, Kepala BPDAS Pemali Jratun meminta agar Pak Tonny

memberikan kajian kepada UPT apakah dengan anggaran yang sedang berjalan selama ini UPT sudah dikategorikan bekerja sesuai dengan TUPOKSI. Ungkapan tersebut ditanggapi dengan positif oleh Pak Tonny mengingat penekanan pada kegiatan UPT yang berbasis kinerja. Pertemuan Koordinasi ini ditutup dengan penandatanganan anggaran indikatif rencana kerja 2013 oleh kepala UPT.



Meta plan berisi pendapat setiap peserta dipajang di depan ruang pertemuan

Perencanaan Komunitas MDK merupakan sebuah kegiatan partisipatif yang mengikutsertakan masyarakat dalam setiap tahapannya. Partisipasi masyarakat merupakan

suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi dan sikap masyarakat setempat. Rencana disusun dengan mempertimbangkan hasil identifikasi dan analisa potensi

serta permasalahan yang ada di Desa Karimunjawa. Cakupan wilayah kegiatan meliputi Seksi Pengelolaan Taman Nasional wilayah II Karimunjawa. Kegiatan Perencanaan Komunitas MDK tahun 2012 bertujuan untuk merumuskan rencana kegiatan konservasi.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah curah pendapat. Curah pendapat adalah suatu kegiatan berkelompok yang diikuti oleh masyarakat terpilih dimana peserta bergiliran untuk membagi ide yang berkenaan dengan suatu topik atau suatu pertanyaan.

Pelaksanaan kegiatan Perencanaan Komunitas Model Desa Konservasi tahun 2012 berjalan dengan lancar. Adapun kronologis kegiatannya terdiri dari analisis permasalahan, analisis kondisi dan penyusunan rencana komunitas itu sendiri. Dari analisis permasalahan ada 4 hal yang mencuat ke permukaan yaitu batas kawasan, wisata, ekonomi serta lingkungan. Sedangkan berdasarkan

analisa kondisi diketahui bahwa wisata merupakan potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Oleh karena itu perencanaan komunitas Model Desa Konservasi diarahkan pada kegiatan yang mendukung wisata di Desa Karimunjawa yaitu penghijauan di sepanjang jalan utama desa dengan tanaman khas Karimunjawa.

Tanaman khas merupakan salah satu potensi Taman Nasional Karimunjawa yang harus dilestarikan. Tujuan dari penghijauan di sepanjang tepi jalan utama adalah tertatanya sejumlah tanaman khas Karimunjawa di sepanjang tepi jalan utama desa. Rencananya kegiatan ini akan diajukan pada DIPA Balai Taman Nasional Karimunjawa Tahun 2014.

Adapun kegiatan penghijauan terdiri dari pembibitan, penanaman, pemagaran dan perawatan. Pembibitan akan dilakukan oleh masyarakat dengan sistem pembagian pada setiap dukuh. Bibit akan dibeli dari masyarakat dengan syarat harus

memiliki tinggi minimal 20–30cm dan dalam keadaan hidup. Tahap penanaman terdiri dari pembuatan lubang sampai dengan proses penanaman itu sendiri. Berdasarkan kesepakatan, lubang tanam yang akan dibuat berukuran 40 x 30 cm. Tahap pemagaran dimulai dari pembuatan sampai dengan pemasangan pagar di sekeliling bibit. Pagar yang akan dibuat berukuran tinggi minimal 1 meter agar bebas dari gangguan. Perawatan merupakan tahapan terakhir yang masuk dalam perencanaan kegiatan ini.

Pada akhir acara, peserta membuat kesepakatan tentang pengelolaan yang akan menjadi penanggung jawab kegiatan. Kepengurusan yang terbentuk bersifat sederhana karena hanya terdiri dari ketua, bendahara dan sekretaris. Orang-orang yang ditunjuk sebagai pengurus adalah Hariyanto sebagai ketua, Mardi Suwito sebagai bendahara dan



Kegiatan melibatkan tokoh masyarakat yang terdiri dari ketua RT, modin, kabayan, kamituwo dan carik

Solichul sebagai Sekretaris, sedangkan anggotanya adalah semua undangan yang hadir.

MENGENAL MANGROVE IKUTAN

Mangrove Ikutan (Associated Mangrove) : adalah kelompok tumbuhan yang ditemukan tumbuh bersama-sama dengan komunitas mangrove, tetapi tidak termasuk mangrove karena tumbuhan ini bersifat lebih kosmopolit dan memiliki kisaran toleransi yang besar terhadap perubahan faktor fisik lingkungan seperti suhu, salinitas dan substrat.

Beberapa Jenis Mangrove Ikutan Taman Nasional Karimunjawa



Keterangan Gambar :

- | | |
|----------------------------------|--------------------------------------|
| 1. <i>Barringtonia asiatica</i> | 5. <i>Pongamia pinnata</i> |
| 2. <i>Hibiscus tiliaceus</i> | 6. <i>Stachytarpheta jamaicensis</i> |
| 3. <i>Calophyllum inophyllum</i> | 7. <i>Pandanus</i> sp |
| 4. <i>Thespesia populnea</i> | 8. <i>Sesuvium portulacastrum</i> |



Artamus leucorhynchos

